

---

## **GERONTEOLOGI PANTEKOSTA: Manusia Lanjut Usia sebagai Subjek Diakonia Sosial**

Elia Tambunan  
Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam, Indonesia  
*elia.tambunan@gmail.com*

### **Abstract**

*Indisputable, by remembering Pentecost, the association formed in the minds of academics is the doctrinal "drama" of the church that is infatuated with the strange manifestations of the Holy Spirit. Not many have considered that there is an academic reason to say, in the capacity possessed by Pentecostals according to their respective zones, they contribute socially to local communities. This paper answers how to humanize humans. With qualitative research by reading Pentecostal literature as a primary source, and interviewing many pastors, it is clear that the empirical data is true that there is Pentecostal gerontheology. Until now, these people are struggling to make adults the subject of social diakonia. Pentecostals represents the church's social responsibility to humans which is rightly seen as one of the social ways the church is present in the public arena so that they live a more dignified life.*

*Keywords: Social Diakonia; Geronteology; Elders; Pentecost.*

### **Abstrak**

Sulit untuk dibantah, dengan hanya mengingat Pantekosta, maka asosiasi yang terbentuk di nalar akademisi ialah "drama" doktrinal gereja yang tergilagila dengan manifestasi Roh Kudus yang ganjil. Tak banyak yang memperhatikan ada alasan akademis untuk mengatakan, dalam kapasitas yang dimiliki oleh kaum Pantekosta sesuai dengan zona masing-masing, mereka berkontribusi sosial kepada masyarakat lokal. Tulisan ini menjawab bagaimana memanusikan manusia usia lanjut? Dengan penelitian kualitatif lewat membaca literatur Pantekosta sebagai sumber primer, dan mewancarai sejumlah pendeta terlihat data empiris benar ada geronteologi Pantekosta. Hingga sekarang, kaum ini terus bergulat untuk menjadikan orang dewasa sebagai subjek diakonia sosial. Pantekosta merepresentasikan tanggung jawab sosial gereja kepada manusia yang tepat dilihat sebagai salah satu cara sosial menggereja hadir di arena publik agar mereka hidup lebih bermartabat.

Kata kunci: Diakonia Sosial; Geronteologi; Manula; Pantekosta.

---

### **PENDAHULUAN**

Sejatinya, ministri Pantekosta sejak kedatangan awal ke "bumi manusia Indonesia" penuh dengan kontribusi sosial pada masyarakat lokal. Sayangnya, sejak lama terlalu banyak studi yang fokus pada "drama" doktrinal yang dijadikan bahan debat teologis menjemukan. Padahal jika jujur secara akademis, perdebatan terjadi disebabkan oleh perbedaan identitas dan denominasi gereja dan cara pandang terhadap teks teologis, tradisi menggereja dan berdoktrin belaka. Tanggal 26-29 Juli 1995 menjadi narasumber di acara "Congress on the

Holy Spirit and World Evangelization,” Orlando, Florida, David A. Reed, Ph.D., seorang *Associate Professor of Pastoral Theology Wycliffe College*, Toronto melihat problem besar dari Pantekosta tidak asing dengan drama bahkan diberi label “agama tegangan tinggi.”<sup>1</sup> Reed tidak sendirian. Misalnya ada juga Cheryl Bridges Johns, (rengkuh PhD dari Southern Baptist Theological Seminary, seorang pendeta dan teolog, Profesor tamu dan direktur Pentecostal House of Studies di United Theological Seminary, tinggal di Cleveland, Tennessee) juga menyinggung, apapun yang terjadi dalam pergerakan Pantekosta, secara praksis epistemologis oleh para eksternal selalu diasumsikan negatif.<sup>2</sup>

Tulisan ini akan berbeda dari yang sebelumnya yang tidak berkuat di engsel teologi semata. Di sini akan ditonjolkan fakta empiris yang diniatkan untuk mewakili pelayanan Pantekosta di bidang orang tua secara luas. Ini penting karena selama ini seringkali Pantekosta *disentil* dari dalam, sama halnya dengan Kharismatik, terus-terusan berkuat, terlalu terbuka pada hal-hal yang “*ngero*h” untuk kepentingan pribadi sehingga pemahaman kaum ini harus dievaluasi.<sup>3</sup> Meskipun kaum ini semakin bergiat dalam aktivisme sosial tetapi hal itu lagi-lagi jatuh tak jauh-jauh sekedar artikulasi pneumatologi dalam bingkai teologis saja.<sup>4</sup>

Dalam tulisan ini dijelaskan pelayanan Pantekosta terhadap manusia lanjut usia sering juga disingkat manula, (terkadang juga disingkat lansia) dengan alasan untuk lebih menghormati dan memanusiakan manusia ciptaan Tuhan dilakukan oleh Gereja Pantekosta di Indonesia (disingkat GPdI). Yang dimaksudkan manula, dengan merujuk Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia ditetapkan 30 November 1998 adalah seseorang yang telah mencapai umur 60 tahun hingga lebih. Manula ialah manusia yang hidup dalam kondisi keterbatasan fisik, pikiran dan sering kali juga menyangkut keuangan. Oleh beberapa ahli gerontologi medis (oleh karena profesi, mereka ini biasa juga disebut dengan geriatri) mengistilahkan mereka dengan sebutan “*the frail elderly*”. Sebutan itu artinya, manusia renta yang hidup lemah tergantung kepada orang lain dalam banyak aktivitas sehari-hari atau bahkan bagi yang sudah sangat sepuh terkadang penyakit.<sup>5</sup> Mereka menjadi benar-benar tergantung kepada orang lain untuk memenuhi keperluan setiap saat. Kata “Pantekosta” ialah sesuatu

---

<sup>1</sup> David A. Reed, *Oneness Pentecostalism: Problems and Possibilities for Pentecostal Theology, A Paper Presented at the Theology Stream Orlando '95, Congress on the Holy Spirit and World Evangelization, Orlando, Florida July 26-29, 1995* (Orlando, FL, 1995), 1-20.

<sup>2</sup> Cheryl Bridges Johns, *Pentecostal Formation: A Pedagogy Among the Oppressed* (Eugene, OR: Wipf and Stock, 2010), 7.

<sup>3</sup> Kosma Manurung, “Studi Analisis Kontekstual Ajaran Karunia Nubuat Rasul Paulus Sebagai Dasar Evaluasi Kritis Terhadap Fenomena Bemubuat Di Gereja Beraliran Karismatik,” *Dunamis* 4, no. 1 (2019): 37–54.

<sup>4</sup> Kosma Manurung, “Rekonstruksi Karya Pneumatologis Dalam Bingkai Aktivisme Sosial,” *Dunamis* 7, no. 2 (2023): 943–954.

<sup>5</sup> B. Lynn Beattie Kenneth Rockwood, Roy A. Fox, Paul Stolee, Duncan Robertson, “Frailty in Elderly People: An Evolving Concept,” *Canadian Medical Association Journal* 150, no. 4 (1994): 489–495.

yang nomenklatur adanya sesuai dengan nama gereja yang menjadi objek studi di sini sehingga tidak menggunakan kata "Pentakosta" seperti kata yang juga populer pada studi lainnya di Indonesia bahkan dunia. Dalam studi global selama ini, GPdI sebagai objek studi dan pelayanan maupun teologi pastoral sangat jarang terpublikasi. Artinya, tulisan ini hendak mengingatkan para pembaca, bahwa GPdI tepat dikedepankan sebagai contoh nyata bagi dunia sekaitan dengan pelayanan orang dewasa sangat bisa disumbangkan ke sana yang saya sebut dengan geronteologi (membedakan dari istilah teknis gerontologi) Pantekosta.

Tulisan ini menjawab pertanyaan bagaimana GPdI menangani manusia lansia di masyarakat? Bagaimana hal itu bisa dikonstruksi menjadi bukti keterlibatan sosial Pantekosta di masyarakat sehingga dihasilkan teologi sosial biarpun lansekapnya tetap ada pada sisi pastoral. Saya meniatkan agar tulisan ini mampu memenuhi dua kepentingan. Pertama tentu saja untuk kepentingan studi akademik bagi sarjana Pantekosta maupun yang lain demi perkembangan ilmu kepantekostaan yang saya sebut sebagai Pantekostalisme dengan GPdI dengan segala dimensi dan varian yang ada di dalamnya sebagai objek dan fokus kajian dengan sudut penelitian secara integratif dengan multidisiplin. Tetapi saat bersamaan, kedua juga untuk kebutuhan praktis sebagai bacaan bagi sarjana Pantekosta yang adalah akademisi juga berprofesi gembala sidang gereja yang terlibat dalam pelayanan manula.

## TEORI

Secara umum, gerontologi ialah ilmu yang memperbincangkan tentang manusia lanjut usia, baik itu masyarakat biasa ataupun mereka yang terdidik. Kategori gerontologi jika mengikuti penjelasan ahli sebidang terkategori sebagai *the frail elderly* dalam hal, mereka masih bisa hidup secara independen; akan tetapi meskipun hidup dalam ke-independensi-an, mereka lebih banyak mengandalkan orang lain oleh karena membutuhkan sisi pelayanan kesehatan secara medis; tidak ada keseimbangan hidup sehingga fisiknya pun sudah sangat rentan rusak.<sup>6</sup> Yang seringkali disinggung berkisar tentang isu kesehatan mental manusia lanjut, persoalan *aging*, rentang kehidupan (*life span*), terapi fisik menua. Gerontologist Amerika mengadvokasi perlindungan hukum sebagai kebijakan negara untuk kepentingan publik yang mengakomodir hak-hak lansia khususnya mengenai gaji pensiun, perumahan, dan dana sosial lainnya.<sup>7</sup> Advokasi hendak memperlihatkan keterlibatan sosial Amerika kepada orang tua di mana oleh belahan dunia ketiga diabaikan bahkan oleh keluarga dan anak

---

<sup>6</sup> J. Gottdienier L.P. Fried, C.M. Tangen, J. Waltson, A.B. Newman, C. Hirsch, "Frailty in Older Adult: Evidence for a Phenotype," *Journal of Gerontology: Medical Science* 56, no. 3 (2001): 146-157.

<sup>7</sup> All Gregory A. Hinrichsen, Kathryn G. Kietzman et., "Influencing Public Policy to Improve the Lives of Older Americans," *The Gerontologist* 50, no. 6 (2010): 735-743.

kandung sendiri.<sup>8</sup> Amerika sebagai satu negara sangat pro kehidupan manula meskipun usia lanjut mereka tetap dianggap, dihormati, diberikan hak hidup sebagai manusia tua dengan menyediakan fasilitas tinggal dan perawatan, karena orang tua telah dianggap berkontribusi untuk negara dan masyarakat mereka setidaknya simbol sosial dari perjuangan hidup bagi yang tidak berpengharapan dan kesendirian.<sup>9</sup>

Dengan menekankan dimensi keterlibatan sosial dari teori gerontologi seperti mengacu pada keterangan para gerontologist di atas, memasukkan geronteologi Pantekosta ke dalam apa yang disebut dengan trajektori Pantekostalisme global sudah tepat. Misalnya oleh para peneliti Pantekostalisme internasional, (seperti Roger G. Robins, rengkuh PhD dari Duke University, Professor di the Komaba of the University of Tokyo, Japan, berafiliasi dengan the Center for Global Communication Strategies, the North America section of the Graduate Department of Area Studies, and the Department of English), R.G. Robins, membuat tiga trajektori Pantekosta global yang lebih baru. Ketiga hal tersebut, yakni trajektori budaya: bagaimana kaum Pantekosta menafsirkan atau memanifestasikan diri mereka melalui retorika dan wacana, etika gender dan seksual, ibadah, musik, spiritualitas, teologi, atau budaya material. Trajektori keterlibatan sosial: di mana titik utama keterlibatan antara Pantekostalisme dan masyarakat kontemporer, dan apa efek dari keterlibatan tersebut? Bagaimana Pantekostalisme memampukan orang beriman - secara individu atau kolektif – diupayakan oleh mereka untuk mempengaruhi masyarakat atau menegosiasikan realitas kehidupan modern. Dan, trajektori perubahan: apa dimensi kunci dari perubahan sosial atau budaya di dalam Pantekostalisme itu sendiri? Bagaimana Pantekostalisme sedang diubah ketika ia mencoba untuk mengubah dunia?<sup>10</sup>

Dengan menautkan antara gerontologi umum dan trajektori Pantekostalisme global (seperti gambar 1), maka ada alasan empiris bagi saya yang bersifat “grounded theory” di mana teori gerontologi sangat cocok dimanfaatkan untuk mengkonstruksi geronteologi Pantekosta yang mana niatnya untuk memperlihatkan teologi sosial bagi orang dewasa dari pelayanan pastoral di sejumlah pelayan GPdI dari berbagai wilayah (yang akan dibahas pada sub poin lain di sini). Bahkan, hal itu didoktrinkan sebagai kesadaran atas perintah Allah sama sekali bukan pilihan bebas manusia, malah, hal itu telah diajarkan sejak anak, remaja, hingga pemuda Pantekosta. Itu terbaca tegas dalam renungan harian GPdI Elohim Church Batu, Malang, Jawa Timur. Atas

---

<sup>8</sup> Arun S. Karlamangla Teresa E. Seeman, Dana M. Miller-Martinez, Sharon Stein Merkin, Margie E. Lachman, Patricia A. Tun, “Histories of Social Engagement and Adult Cognition: Midlife in the U.S. Study,” *The Journals of Gerontology* 66, no. 1 (2011): 141–151.

<sup>9</sup> Xinqi Dong Wei Zhang, Lin Liu, “Social Engagement and Sense of Loneliness and Hopelessness: Findings From the PINE Study,” *Gerontology and Geriatric Medicine* 4, no. 1–8 (2023).

<sup>10</sup> Roger G. Robins, “Introduction to ‘Current Trajectories in Global Pentecostalism: Culture, Social Engagement, and Change,’” in *Current Trajectories in Global Pentecostalism: Culture, Social Engagement, and Change*, ed. Roger G. Robins (Basel, Switzerland: MDPI, 2019), 1–10.

pembacaan terhadap teks Alkitab, Efesus 6:1-3 di Pantekosta diajarkan taat kepada orang tua, hormat pada orang tua adalah wujud nyata rasa hormat pada Allah, ada berkat dari Allah bila mengasihi orang tua dengan tulus. Dan, menghormati orang tua bukanlah sebuah pilihan tetapi perintah yang Tuhan berikan, supaya orang Pantekosta mengalami kebahagiaan dalam kehidupan seperti teks Kolose 3:20.<sup>11</sup>



Gambar 1. Geronteologi Pantekosta

## METODE

Tulisan ini dihasilkan dari penelitian kualitatif dalam rentang waktu tertentu terkait dengan pelayanan GPDI. Data dikumpulkan dari sumber primer baik itu literatur oleh hamba Tuhan dari gereja ini juga data empiris yang diperoleh dengan bertanya langsung kepada sejumlah pendeta dan akademisi GPDI lewat *WhatsApp Call, Text, Messenger Inbox Facebook* juga. Metode tersebut dipilih untuk mendekatkan akurasi data. Selain itu, untuk menguatkan penjelasan mengenai pelayanan manula maka kejadian sesungguhnya di lingkungan GPDI juga ditampilkan di sini, yang mana kemudian dinarasikan. Agar lebih nyata, tulisan ini juga memberikan bukti empiris dari pengalaman penulis sendiri untuk menunjukkan bahwa memang ada praksis geronteologi sosial di pelayanan Pantekosta secara lebih personal dan kontekstual. Hal tersebut bukan tabu dalam kerja-kerja ilmiah bila kita mengingat dengan benar apa yang ditegaskan dalam panduan riset yang baku secara internasional. Jangan diabaikan salah satu dalil utama penelitian kualitatif seperti *A Manual for Writers of Research* oleh Turabian Style misalnya. Di sana, diatur bila peneliti adalah instrumen dan pelaku kunci.<sup>12</sup> Juga, jangan dilupakan dalil lainnya. Selama ini

<sup>11</sup> Tim Multimedia Elohim Youth Ministry, "Hormatilah Orang Tuamu," *Elohim Church Renungan Pemuda Remaja*.

<sup>12</sup> Kate L. Turabian, *A Manual for Writers of Research Papers, Theses, and Dissertations Chicago Style for Students and Researchers 9th Edition, Revised by Wayne C. Booth, Gregory G. Colomb, Joseph M. Williams, Joseph Bizup, William T. FitzGerald* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 2018), 11-20.

sudah menjadi satu obligasi akademik, bahwa penelitian, penulisan ilmiah, prinsip-prinsip publikasi haruslah “*passion*,” zona dekat, dihidupi, diketahui peneliti seperti diatur oleh *American Psychological Association (APA) Style*.<sup>13</sup> Bahkan, penelitian yang otoritatif sebagai referensi mempedomani menurut *American Sociological Association (AMA) Style Guide* justru menyoroti, situasi paling umum yang dihadapi oleh penulis dalam proses publikasi jurnal.<sup>14</sup> Meski demikian, saya sebagai peneliti (agar tidak melupakan bias, dan jatuh pada “dosa” subjektivisme) tentu saja patuh secara akademik pada dalil, obligasi ilmiah demi terpeliharanya objektifitas dan sahihitas data.

Alasan memilih metode dan menjadikan peneliti sebagai bagian tulisan selain agar tulisan lebih bersifat *grounded*, reflektif, akan tetapi juga sudah harus ada ruang bebas bagi apa yang saya sebut sebagai kedekatan dan kelekatan (institusi, intuisi, imajinasi, emosi, sastra, gaya bertulis-bertutur, dan spekulasi, klaim akademis berdasarkan sumber-sumber yang telah terkritisi dan tersangsikan terlebih dahulu) sebagai pertimbangan rasional. Dalam riset kualitatif dengan keilmuan yang dilatari oleh antropologis dan etnografis, kedekatan dan kelekatan umumnya dipadankan dengan istilah teknis “*rapport*” yang juga sangat baku.<sup>15</sup> *Rapport* dilakukan sebagai cara membangun kelekatan baik itu dengan orang, kelompok ataupun masyarakat yang diteliti, penting untuk kelengkapan dan akurasi informasi waktu meneliti.<sup>16</sup> Ringkasnya, sembari tetap menjaga jarak dengan objek studi, peneliti sebagai penulis, saya juga lebih tepat dalam memetakan konteks untuk memperoleh informasi dengan basis empiris secara sistematis sehingga tampak kekhususan dan terlihat keunikannya. Dari tulisan ini terbaca bahwa GPdI memang terlibat sosial, dan juga kesehatan tentu saja selain pelayanan rohani secara penuh yang dilakukan berbasis gereja bagi manusia Indonesia di hari tua mereka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Orang Dewasa, Manusia Lanjut sebagai Subjek Diakonia Sosial

Jika studi gerontologi sosial memasukkan unsur pelayanan sosial sebagai objek kajian, maka sulit dibantah GPdI menempatkan orang dewasa yang telah lanjut usia sebagai subjek tanggung jawab sosial atas pelayanan gerejawi terhadap masyarakat luas. Dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (selanjutnya disingkat AD/ART) GPdI tegas tertulis bahwa salah satu

---

<sup>13</sup> American Psychological Association, *Publication Manual of the American Psychological Association Seventh Edition* (Washington, D. C.: American Psychological Association, 2020), 1-20.

<sup>14</sup> American Sociological Association, *American Sociological Association ASA Style Guide Seventh Edition* (Washington, D.C.: American Sociological Association, 2022), xi.

<sup>15</sup> Matthew Jones Laure Brimbal, Christian Meissner, Steven Kleinman, Erik Phillips, Dominick Atkinson, Rachel Dianiska, Jesse Rothweiler, Simon Oleszkiewicz, “Evaluating the Benefits of a Rapport-Based Approach to Investigative Interviews: A Training Study with Law Enforcement Investigators,” *Law Hum Behav* 45, no. 1 (2021): 55–67.

<sup>16</sup> Gavin Oxburgh Fiona Gabbert, Lorraine Hope, Kirk Luther, Gordon Wright, Magdalene Ng, “Exploring the Use of Rapport in Professional Information-Gathering Contexts by Systematically Mapping the Evidence Base,” *Applied Cognitive Psychology* 35, no. 2 (2021): 329–341.

kegiatan pelayanan GPdI untuk mencapai tujuannya ialah dengan upaya-upaya sosial. Terbaca dalam Bab I tentang Kegiatan Pelayanan Gereja Pasal 1 ayat 6, bahwa GPdI untuk mencapai tujuannya dengan menyelenggarakan kegiatan diakonia, sosial dan penghentasan kemiskinan. Bahkan, dalam Mukadimah AD/ART GPdI terpanggil untuk memberitakan Injil Sepenuh yang termaktub dalam Alkitab yaitu pergi ke seluruh dunia, beritakan Injil kepada segala mahluk. Tugas dan panggilan GPdI menjadi saksi sampai ke ujung bumi. Tertera di Bab II AD/ART tentang Ibadah dalam hal Diakonia Sosial, Pasal 9 juga diguratkan, bahwa tokoh-tokoh organisasi GPdI diwajibkan untuk ikut serta dalam pelayanan kasih dan kepedulian sosial, dan juga melakukan usaha-usaha diakonia baik kepada jemaat, sesama orang Kristen dan kepada masyarakat luas siapapun mereka dengan tidak membeda-bedakan. Sumber primer Pantekosta tersebut ialah bukti untuk menandakan bahwa secara organisasi GPdI menyadari pentingnya keterlibatan sosial. Bahkan secara lebih rinci ada beberapa contoh antara lain dengan membuka panti asuhan, panti wreda, pusat-pusat rehabilitasi, penghentasan kemiskinan, bantuan janda-janda dan anak yatim piatu, tuna wisma, korban bencana alam, korban kekerasan serta turut menanggulangi masalah sosial seperti kenakalan remaja, narkoba, lingkungan hidup dan problema masyarakat lainnya.<sup>17</sup>

Kemudian, dalam Garis Besar Program Kerja 2012-2017 Gereja Pantekosta di Indonesia Bab V Bidang Pendidikan dan Pengajaran hal itu tertulis jelas pada ayat 1 sebagai dasar-dasar teologi dari diakonia sosial Pantekosta, juga Keluaran 20:1-21; Matius 15:1-9; 19:17-19; 28:19; Markus 10:17-19; Lukas 18:18-21; Roma 1:29-31; Efesus 6:1-2; 2 Timotius 3:2 yang tidak termungkir sebagai penyemangat geronteologi baik itu secara Alkitab maupun pelayanan nyata di lapangan. Hal itu dijadikan sebagai prinsip fundamental bahwa seluruh kehidupan warga gereja adalah proses pemuridan, lewat pengajaran Firman Tuhan dan pengilhaman Roh Kudus. Para hamba Tuhan atau pelayan jemaat yang harus belajar sabda Allah, sesungguhnya seluruh warga jemaat harus dilibatkan dalam proses pemuridan, proses belajar mengajar dalam Firman Tuhan dalam menjalankan amanat sosial Kristus sebagai pelayanan penghormatan kepada orang dewasa yang sudah tua secara biologis dan usia. Apalagi tegas pula disadari isi teks yang mengajarkan “tetapi jikalau seorang janda mempunyai anak atau cucu, hendaknya mereka itu pertama-tama belajar berbakti kepada kaum keluarganya sendiri dan membalas budi orang tua dan nenek mereka, karena itulah yang berkenan kepada Allah dalam 1 Timotius 5:4.<sup>18</sup>

Ministri Pantekosta untuk mereka yang terbilang kepada kelompok “*the frail elderly*” seperti disebutkan di pendahuluan, di sini ditampilkan. Saya, ketika merintis pelayanan gereja di tengah masyarakat urban Kelurahan Notoprajan,

---

<sup>17</sup> Majelis Pusat Gereja Pantekosta di Indonesia, *Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Gereja Pantekosta Di Indonesia* (Jakarta: Majelis Pusat Gereja Pantekosta di Indonesia, 2000), 4-20.

<sup>18</sup> Majelis Pusat Gereja Pantekosta di Indonesia, *Buku Materi & Laporan Kerja Muber XXXIII GPdI The Trans Luxury Hotel Bandung 28-30 Maret 2017* (Bandung, 2017), 88.

Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta, justru didominasi oleh masyarakat Islam dari persyarikatan Muhammadiyah. Di sana terdapat banyak organisasi otonom (ortom) Muhammadiyah seperti Aisyiyah, Pemuda Muhammadiyah, Nasyiyatul Aisyiyah, Ikatan Remaja Muhammadiyah, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Tapak Suci Putera Muhammadiyah, Hizbul Wathan, Majelis Ta'lim ada 11 kelompok dengan anggota sebanyak 240 orang. Aktivisme Islam Muhammadiyah seperti itu memang sangat maju di pusat kota akan tetapi dampaknya melemah ketika sampai ke wilayah bantaran Kaliwinongo, di mana lokasi itu menjadi pemukiman favorit bagi kaum miskin kota. Daerah ini tidak jauh dari kawasan Keraton Yogyakarta dan kawasan Kauman Yogyakarta, di mana organisasi Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912. Saat itu, Dahlan memandang pendidikan sebagai salah satu strategi gerakan keagamaan untuk memajukan kehidupan umat Islam. Dengan kata lain, karakteristik kaum urban Yogyakarta sangat kuat dipengaruhi oleh gerakan Muhammadiyah yang memprioritaskan upaya pendidikan di samping amal usaha sosial persyarikatan lainnya.

Pelayanan gerontologi Pantekosta memang menjadi fokus perintisan gereka yang saya kerjakan sejak juli 2003 hingga Juli 2012 (**gambar 2**) berdampingan dengan sentra dakwah dan syiar keagamaan Islam Muhammadiyah. Selama merintis pengembalaan GPdI Tamansari di Kota Yogyakarta tepatnya di kawasan perkembangan aktivisme Islam Muhammadiyah, di bagian Barat Kali Winongo yakni RW I, II Serangan, RW III Gendingan dan juga RW IV Tejukusuman di bagian Timur Kauman.



Gambar 2. Diakonia Sosial Pelayanan Pantekosta

Artinya daerah ini adalah pemukiman miskin kota yang lebih banyak penduduk Islam walaupun sebagian lain lagi ada juga masyarakat yang cenderung memeluk agama Kristen dan Katolik. Disamping itu, di Kelurahan Notoprajan ada dua kelompok gereja Kristen dari Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) Jemaat 'Haleluyah' Jl. Letjen Suprpto No. 4, Ngampilan. Pada saat itu, jumlah jemaat mereka berkisar sebanyak 175 orang. Namun jemaat gereja tersebut berasal dari masyarakat yang tinggal agak berjauhan dari bantaran Kaliwinongo di mana saya merintis GPdI. Dalam situasi seperti itulah pelayanan geronteologi Pantekosta berjalan. Masyarakat yang menjadi subjek sosial diakonia Pantekosta saat itu sangat heterogen karena mereka yang sepuh banyak berdomisili di sepanjang bentara Kaliwinongo yang membelah kota Yogyakarta, juga berdekatan pula kawasan wisata Malioboro yang masyur ke seantero jagat raya. Kami menyebut mereka dengan "kaum girli Djogja", maksudnya masyarakat pinggir Kaliwinongo Yogyakarta.

Di pelayanan Pantekosta, jumlah jemaat terdaftar dalam kartu anggota gereja adalah 37 Kepala Keluarga seluruhnya ialah orang dewasa yang sudah lanjut usia di atas 65 tahun, di samping itu, ada 35 anak sekolah minggu, mereka berasal dari keluarga Katolik, Islam masyarakat sekitar Kelurahan Notoprajan, Kecamatan Ngampilan. Kami terbentuk menjadi keluarga, meskipun saya sebagai pendeta gembala sama sekali tidak memiliki ikatan biologis. Akan tetapi atas nama diakonia sosial, di GPdI terbudayakan "*calling*" untuk melayani manusia dan membawanya kepada Kristus.



Gambar 3. Pasangan Manula: Mbah Min Kaum Girli Djogja

Tampaknya, pelayanan, biarpun berbasis gereja, tetap saja sanggup untuk menciptakan komunitas yang melekat di hati masyarakat urban. Justru kelekatan dengan orang lain yang bukan sebiologis di tengah gempuran ekonomi kota yang sengit, kota yang semakin individualis, disibukkan untuk bertahan hidup ialah sesuatu kebutuhan dasar bagi orang dewasa apalagi orang tua yang terlalu lama sakit dan pedih oleh kesepian dan hidup terisolasi. Sebelumnya mereka telah penuh dengan euforia masa muda sehingga bukan lagi mengejar harta dan kemewahan hidup.<sup>19</sup> Sebagai contoh pasangan yang bernama Mbah Min maksudnya (kakek nenek Min, **gambar 3**), keduanya memang sangat miskin, tetapi mereka sangat rajin untuk memobilisasi orang lain selain yang “lelet” beribadah tetapi juga untuk ikut dalam program masyarakat manula yang rutin dikerjakan sedikitnya 1 atau 3 bulan sekali.

Pasangan manula, Mbah Min meskipun tidak selalu sukses untuk membelanjai hidupnya sendiri karena memang sudah sakit-sakitan, yang mana uang keseharian mereka untuk bertahan hidup banyak dari kedermawanan pelayanan Pantekosta di bidang gerakan filantropis untuk masyarakat Girli Winongo misalnya dialokasikan dari persembahan gereja, juga atas kemurahan hati dari tetangga luas. Dalam penjelasan yang lain, pelayanan GPdI hendak melambungkan pesan jamak ke masyarakat sekitar. Gereja juga pro pada hak hidup orang tua yang tidak mudah memperoleh akses ke dalam “kantong” ASLUT negara dalam hal ini Pemerintah Kota Yogyakarta yang semestinya ditugasi untuk memelihara fakir miskin dan yang terlantar. Oleh keterbatasan dalam banyak hal Penyerahan Dana Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar (ASLUT) kepada warga lanjut usia dari APBD Kota Yogyakarta melalui Dinas Sosial Kota Yogyakarta sedikitnya Rp. 300.000, per bulan selalu tidak merata. Padahal, dengan adanya dana ASLUT diharapkan para warga lansia penerima dana dapat terbantu dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari.<sup>20</sup> Tentu saja, hal tersebut, yakni gerakan filantropis Pantekosta dan kedermawanan sosial masyarakat urban Yogyakarta sangat tepat untuk melengkapi apa yang disebut dengan tersedianya “social space” untuk kaum tua kota oleh Widiyastuti dan Ermawati dari *Department of Development Geography, Faculty of Geography, Universitas Gadjah Mada*, ketika mereka meneliti masyarakat Umbulharjo,<sup>21</sup> oleh kaum girli di sana dalam rangka merekatkan “social bonding” demi terbentuknya keutuhan manusia urban di Indonesia.

Dalam makna yang lebih luas, diakonia sosial GPdI boleh dikatakan tawaran geronteologi Pantekosta kepada dunia jika bersedia untuk melihatnya

---

<sup>19</sup> Michael Kortt Kohei Suzuki, Brian Dollery, “Addressing Loneliness and Social Isolation Amongst Elderly People through Local Co-Production in Japan,” *Social Policy Administration* 5, no. 4 (2021): 674–686.

<sup>20</sup> Admin Kelurahan Keparakan, “Penyerahan Dana ASLUT Kepada Warga Keparakan,” *Kelurahan Keparakan: Artikel*.

<sup>21</sup> Heni Ermawati, D. Widiyastuti, “The Availability of Social Space in The Urban Yogyakarta, The Case Study of Umbulharjo District,” in *The 3rd Environmental Resources Management in Global Region, 451, IOP Conference Series: Earth and Environmental Science 012103* (Yogyakarta: IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 2020), 1–8.

dari prisma yang lebih luas, yang mana ada padanannya di belahan lain di Indonesia. misalnya oleh Pendeta Sudiarjo Purba dari Bengkulu. Lewat penjelasan di WhatApps, Senin, 1 November 2021, ia menuturkan kisahnya. Saya masuk pelayanan di Bengkulu Juni tahun 2001. Lokasi pelayanan di Desa Lubuk Banyau Wilayah Unit 5 Kecamatan Kuro Tidur. Kabupaten Bengkulu Utara. Waktu memulai perintisan di sana, Saya memang melayani Keluarga berusia sekitar 50-an. Waktu itu, Pak Sudirman dipanggil Pak Dirman. Ia mempunyai anak yang tengah depresi (bahkan oleh masyarakat setempat sudah disebut gila) sekitar 23 tahun. Ia juga punya anak satu tapi ditinggal pergi oleh anak dan istri karena kondisi depresi. Saat itu, kami tidak diizinkan ibadah di desa karena penduduk asli suku Rejang. Kami ibadah di perkebunan PT. Agricinal yang saat itu mempunyai barak untuk kami ibadah. Seiring waktu kami tidak diizinkan lagi ibadah di barak milik PT karena karyawan (lajang Kristen) pernah ada kasus buruk mengelapkan barang milik PT. Akhirnya kami ibadah di pondok bambu milik pak Dirman. Pondok itu berukuran 3 meter kali 2 meter. Kadang kami tidur bertiga di pondok itu. Kalau kondisi tidak memungkinkan, Saya kembali ke kampung atau ke rumah hamba Tuhan terdekat. Saya "ngepos" di rumah ketua wilayah di ibukota kabupaten Argamakmur. Pelayanan itu tidak berlanjut karena tidak ada hamba Tuhan yang siap terjun ke dunia sosial yang sering kali bukan menguntungkan tetapi justru membuntungkan isi rekening pribadi. Meski demikian, orang tua di sana akhirnya memilih untuk hijrah dan berjemaat di GPdI terdekat.<sup>22</sup> Masih banyak cerita tentang pelayanan ini yang sangat perlu disuarakan ke publik agar menjadi pembelajaran. Dua hal dari diakonia sosial GPdI tersebut setidaknya dalam kadar tertentu, selain merupakan suara-suara geronteologi yang pantas juga untuk diperdengarkan selain untuk menguatkan dan menyemangati pejuang lain, entah itu mereka yang bergerak murni sebagai *social worker* atau pun hamba-hamba Tuhan di zonasi masing-masing, tetapi juga berguna untuk dibentuk menjadi pengetahuan Pantekosta ke depan. Hal itu akan dipaparkan lebih detail di sub poin berikut.

### **Geronteologi Sosial**

Untuk mengumpulkan "suara-suara" geronteologi Pantekosta dari belahan bumi Nusantara secara lebih luas, memang saya pernah menuliskan undangan di Facebook. Siapa di antara gembala GPdI yang memulai perintisan (di mana saat itu ada eksisten dari para manula untuk pelayanan) yang bersedia untuk menuliskan kisah mereka di Inbox Messenger FaceBook. Apa yang selama ini dikerjakan kawan-kawan GPdI di "garis terdepan" yang seringkali malah diabaikan oleh narasi heorisme dan gembala sidang besar dan terlanjur populer, justru perlu dipublikasikan agar menjadi narasi besar Pantekosta di ruang

---

<sup>22</sup> Elia Tambunan, *Interview Lewat WhatApps Dengan Pendeta Sudiarjo Purba Dari Bengkulu, (Juga, Saat Ini Purba Adalah Mahasiswa Magister Pendidikan Di Universitas Kristen Indonesia, Jakarta), Senin, 1 November 2021 (2021).*

publik. Berikut ini data lapangan yang mendukung fakta empiris geronteologi Pantekosta dari lapangan.

“Kami memulai pelayanan dan tinggal di tempat mbah janda,” sepeggal kalimat dari Pendeta Yason Marbun untuk memulai kisah geronteologi Pantekosta dari lapangan, Rabu, 3 November 2021 lewat messenger Facebook. Di mana, Yason sebelum menikah memang telah memulai perintisan GPdI pada tahun 2001 tepatnya di lokasi Desa Sorogenen Rt 02 Rw 03 Dusun Samban Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Mbah Wagina itu adalah nama Lansia yang dimaksudkan oleh Yason dalam kisahnya. Wagina banyak membantu dalam hal kebutuhan sehari-hari karena beliau buruh tani. Yason sering diajaknya untuk bertanam padi, kalau ikut menanam pasti akan ikut panen. Wagina mempunyai sebidang tanah cukup untuk tanam sayur mayur. Kami sering membantu menyirami (gembori dalam bahasa Jawa Pegunungan Ungaran daerah yang dimaksudkan oleh Yason). Dalam perjalanan pelayanan GPdI di sana, Wagina akhirnya meninggal dunia. Di makamnya, justru menjadi tanda salib untuk pertama kali di daerah tersebut, di mana letak pemakaman Wagina ada di tanah wakaf Desa. Oleh situasi itu, sempat menimbulkan polemik karena ada salib di kuburan. Sempat menghebohkan karena para tokoh masyarakat Islam tidak terima. Tampaknya entah dengan alasan yang sejatinya seperti apa, salib orang Kristen justru betul-betul angker dan ditakuti namun kemudian pada akhirnya semua menjadi baik-baik saja.<sup>23</sup>

Hari Selasa, 2 November 2021, Ivonne Vonny Sundalangi, di komentar Facebook menuturkan narasi dari Bengkulu. Ia mulai lagi menghidupkan kembali pelayanan yang dahulu telah dilayani oleh Pdt. Sidoarjo Purba yakni dengan 2 orang manula. Ada sesuatu yang hebat dari sana. Mereka, meskipun sudah tua, tetapi beribadah dengan setia di gereja. Padahal, jarak rumah mereka ada sekitar 7 Km dari gereja di mana Ivonne bersama suami melayani. Nahas terjadi. Tahun 2013 “si Mbah Lansia” tersebut mengalami nasib malang kecelakaan parah hingga patah kaki. Sebagai gembala, suaminya harus pontang-panting untuk mengurus berbagai keperluan bahkan hingga operasi di rumah sakit. Mujizat selalu ada. Oleh karena kehebatan kuasa Tuhan, bapak tersebut mendapatkan penanganan dari seorang dokter Kristen. Ini berkah tersendiri bagi keluarga hamba Tuhan GPdI tersebut juga untuk manula itu juga. Di mana seharusnya keluar biaya banyak, namun ada harga atau biaya “kemurahan Tuhan” sehingga mendapatkan pengurangan biaya. Setelah keluar dari rumah sakit, “si Mbah Lanang” yang patah tulang ini masih belum bisa berjalan. Keadaan ini mewajibkan keluarga Pendeta tersebut yang datang untuk melayani ke rumah mereka. Pengalaman kecelakaan tersebut menyebabkan trauma mendalam bagi “si Mbah Lansia” tersebut. Setiap selesai ibadah pagi di gereja, meskipun setelah beberapa lama telah sembuh tetapi menciutkan nyali untuk mengendarai motor sendiri. Inilah keadaan yang mengharuskan pelayanan

---

<sup>23</sup> Elia Tambunan, *Interview Lewat Inbox Messenger FaceBook Dengan Pendeta Yason Marbun Dari Bandungan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, Rabu, 3 November 2022 (2022).*

pastoral bukan bertempat dan berfokus di gereja tapi diadakan di rumah keluarga tersebut selama bertahun-tahun hanya dengan jumlah "2 jiwa".<sup>24</sup>

Kemudian dilanjutkan pada Inbox Messenger, FaceBook, setelah beberapa waktu ada Hamba Tuhan sang gembala muda pedalaman yang bertugas di kawasan yang berdekatan. Ia mengisahkan bahwa sekian lama mereka menjadi pendeta di daerah tersebut tetapi hanya ada 1 jiwa, itupun sering tidak bersedia untuk beribadah hari minggu secara rutin. Akhirnya, keluarga IV dan suami memutuskan untuk melakukan satu pengorbanan besar. Suami-istri tetap merasa "sejahtera dan tergerak" untuk "memberikan" bantuan semampunya bagi sejumlah dua jiwa yang setia meskipun telah manula kepada hamba Tuhan, pada saat itu memang si gembala muda belum ada jemaat. Sang gembala muda bersama istri tentu saja boleh dibilang menunjukkan kesetiaan yang tidak mudah untuk dicela begitu saja. Mereka melayani jemaat dengan cuma 1 jiwa yang jarang beribadah pula kemudian ditambahkan 2 jiwa dari pengalihan jemaat untuk digembalakan. Namun, kesetiaan mereka juga ada batas-batas manusiawi. Setelah lebih kurang 3 tahun mereka di sana melayani sekuat tenaga para manula tersebut, pada akhirnya mereka dipindahkan oleh Majelis Daerah (umumnya populer dengan kata mutasi dalam bahasa internal GPDI) ke wilayah lain. Kemudian, dua jiwa tersebut "diberikan" maksudnya dialihkan untuk dilayani oleh Hamba Tuhan lain.

Masih lanjutan dari paragraf di atas, Ivonne berkisah. Pelayanan kami sampai sekarang yang setia adalah kaum manula. Ada seorang manula katakanlah Mbah Jinem bukan nama sesungguhnya, ia hanya mendapatkan uang setiap hari hasil dari bekerja sebagai seorang tukang urut, dukun bayi, juga tukang pijat orang dewasa. Orang-orang Muslim dari organisasi Islam Muhammadiyah biasanya sangat suka memakai jasa ngurut dari Jinem. Jika mau jujur saja, padahal banyak juga tukang urut Muslim lain di sekitar tempat tersebut. Namun, mereka beralasan karena kalau tukang urut lain selalu harus menggunakan mantra. Yang hebat dari Jinem ialah kesetiaan beribadah di Pantekosta. Apakah hari itu hujan, panas bila selagi dalam keadaan sehat Mbah Jinem selalu setia. Sampai sekarang, sudah ada beberapa manula. Mereka, ada yang berumur 84 tahun tetapi setia bergereja. Jam ibadah ialah pukul 8 pagi hari, tentu waktu seperti itu masih terlalu pagi di sana, akan tetapi jika keluarga pastori Ivonne Vonny Sundalangi memang ada berkat, setiap selesai ibadah, mereka sebagai Hamba Tuhan justru menyiapkan makan pagi sederhana untuk konsumsi jemaat. Keluarga pendeta GPDI tersebut, setelah selesai ibadah, jemaat diajak makan di tempat tetangga yang adalah Muslim. Mereka juga banyak berjualan makanan semacam lotek, bakso atau soto untuk membiaya hidup

---

<sup>24</sup> Elia Tambunan, *Komentar FaceBook Oleh Ibu Pendeta Ivonne Vonny Sundalangi, Selasa, 2 November 2021* (2021).

jemaat. Namun, melayani manula, mereka justru termotivasi justru dengan menyaksikan kesetiaan mereka para manula di dalam Tuhan.<sup>25</sup>

Narasi empiris Yason, Ivonne (di poin sebelumnya ada Pendeta Sudiarjo Purba), dalam keadaan tertentu, (misalnya teladan hidup hal kerajinan dan kesetiaan mereka beribadah ialah instrumen kesetiaan bagi pelayanan Pantekosta untuk terus menolong manusia agar bermartabat di mata dunia apalagi di dalam Tuhan) sangat tepat dimaknai sebagai keterlibatan sosial. Hal tersebut juga merepresentasikan banyak lagi geronteologi Pantekosta di Indonesia. Dalam pemahaman lain, manula mungkin saja dianggap kaum yang lemah oleh karena mereka tengah ada di ambang usia tidak produktif, namun justru aksi-aksi eklesiologis GPdI berpangkal dari eksistensi kaum tersebut sebagai jemaat awal, seperti telah disinggung sebelumnya. Akan tetapi memang, hingga sekarang tidak ada literatur Pantekosta secara khusus terkait dengan kajian geronteologi di Indonesia. GPdI hanya secara internal mempublikasikan kajian geronteologi dan belum. belum mengemasnya sebagai bagian dari karya ilmiah Pantekosta yang akademis. Harus dipahami, hanya karena gerontologi Pantekosta belum dipublikasikan selama ini bukan lantas menjadi gambaran luas bahwa GPdI tidak mengerti apa itu praksis dari ilmu gerontologi di pelayanan Pantekosta yang dikerjakan sejak masa awal formatif di Indonesia Sabtu, 6 Januari 1909 di masyarakat kawasan pegunungan Temanggung, Karesidenan Kedua, Jawa Bagian Tengah tempo dulu. Padahal, keterlibatan sosial Pantekosta dengan manula ialah sesuatu yang monumental dan sangat menyejarah di GPdI.

Jasa besar wanita lansia untuk masuknya Injil yang dibawa oleh penginjil Pantekosta arus Amerika ke Indonesia adalah fakta sejarah yang tidak akan pernah bisa diingkari. Sejak lama telah beredar fakta historis di kalangan GPdI, (seperti dituliskan oleh ibu Lily Malino – almarhum - ibu gembala sidang jemaat GPdI di Magelang Jawa Tengah dalam rangka peringatan 80 tahun GPdI) bagaimana sentralnya peran dari wanita manula untuk permulaan gerak sejarah Pantekosta. Tahun 1923 di salah satu jalanan kota Surabaya, Jawa Timur di daerah Tunjungan sekarang. Satu hari ketika penginjil Pantekosta Cornelis E. Groesbeek sedang berjalan-jalan pagi hari, sembari berjalan ia tetap berdoa kepada Tuhan agar menunjukkan di mana dan kepada siapa untuk memulai pelayanan. Tepat setibanya di depan salah satu rumah besar bergaya Belanda, saat itu seorang wanita tua, seorang janda yang tidak lagi memiliki suami karena telah meninggal sedang duduk di beranda rumah tersebut. Groesbeek mendekati dan menyapa wanita tersebut dengan berkata, "Saya melihat anda sedang sakit. Apakah ibu bersedia untuk disembuhkan oleh Tuhan Yesus Kristus dengan cara saya doakan? Ia menjawab, ya, saya mau sembuh." Secara ajaib terjadi dalam kesempatan emas ketika itu juga wanita baya tersebut diurapi dengan menggunakan minyak di dalam nama Tuhan Yesus Kristus seperti yang ada

---

<sup>25</sup> Elia Tambunan, *Inteview Lewat Inbox Messenger FaceBook Dengan Ibu Pendeta Ivonne Vonny Sundalangi, Selasa, 2 November 2021, (2021).*

dalam Firman Tuhan, Yakobus 5:14. Groesbeek mendoakannya. Dan, kemudian memang ibu tua tersebut ternyata sembuh saat itu juga. Sebelum meninggalkan ibu tua tersebut, penginjil Pantekosta tersebut menghendaki kesediaannya untuk membuka pintu rumahnya supaya di dalamnya diadakan doa malam hari. Ia meminta dengan sopan dan hormat kepada ibu yang tua tersebut untuk mengundang beberapa kerabat, kenalan, dan siapa lagi yang bersedia untuk ikut berkumpul bersama-sama dengan tujuan untuk mendengarkan kesaksian Pantekosta sebagai berita Injil Sepenuh dalam Kuasa Pantekosta, Yesus ialah Juruselamat bagi siapapun orang berdosa, Yesus Pembaptis Roh Kudus, Yesus menyembuhkan sakit penyakit, Yesus Raja di atas segala raja yang akan datang segera kedua kalinya.<sup>26</sup>

Sejarah telah membuktikan pentingnya sumbangsih wanita tua dalam perjalanan sejarah GPdI. Wanita baya tersebut (meskipun tidak pernah disebutkan namanya dalam literatur GPdI sebelumnya) sesungguhnya bernama Catharine Elizabeth Manuel van Gessel, ibu kandung dari Frederik George van Gessel - 9 Desember 1893 - Juni 1958, salah satu tokoh sentral dalam sejarah pergerakan Pantekosta di Indonesia sejak tahun 1923 hingga 1958. Catharine menghubungi Groesbeek agar menjangkau orang-orang Belanda lainnya menjadi Pantekosta. Catharine bermaksud untuk mengajak Groesbeek ke Cepu untuk bertemu dengan anak laki-lakinya yang kandung (yakni Gessel) di sana bekerja di perusahaan minyak bumi waktu itu sehingga juga bersedia untuk menyaksikan kuasa Injil yang telah dialami beberapa hari sebelumnya. Pada hari Rabu, tanggal 3 Januari 1923, mereka berdua dengan menggunakan alat angkut umum kereta api yang ada saat itu pergi menemui keluarga Hessel di rumah dinas milik BPM – Bataaffsche Petroleum Maatschappij. Hingga saat ini, rumah tersebut masih awet tepatnya berada di jalan Hayam Wuruk No. 13 Cepu, Jawa Tengah. Kini, oleh orang GPdI, dikenal dengan Rumah Pantekosta Cepu. Seisi rumah keluarga tersebut dan beberapa lagi pegawai kantor kilang minyak Cepu juga menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka, dipenuhi Roh Kudus. Dalam beberapa bulan ke depannya, komunitas Pantekosta awal tersebut mengalami pertobatan dan hidup baru di dalam Kristus disahkan dengan sakramen kudus perjamuan suci dan menerima baptisan air secara selam tepatnya pada hari Jumat Agung tanggal 30 Maret 1923.<sup>27</sup>

Tidak melulu hal-hal yang positif, saya juga akan memperlihatkan hal-hal yang tidak patut mengenai pelayanan gerontologi Pantekosta. Ini penting agar tidak terjadi glorifikasi organisasi sendiri secara tidak wajar. Harus diakui secara terbuka. Penjelasan berikut ialah suara gerontologi Pantekosta yang busuk tentang etika pelayanan. Seperti kata Ivonne Vonny Sundalangi Selasa, 2

---

<sup>26</sup> Lily Malino, "Bethel Temple Seattle Sebagai Pusat Utusan Injil," in *80 Tahun GPdI (1921-2001) Menyongsong Taaian Global*, ed. Danny Roemokoij (Pare: Majelis Pusat Gereja Pantekosta di Indonesia, 2001), 26-27.

<sup>27</sup> Elia Tambunan, *Sejarah Sosial Pantekostalisme: Pionir, Dan Konteks Seabad GPdI Dalam Studi Global* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 282-311.

November 2021, kadangkala karena sudah puluhan tahun orang GPdI tak lagi belajar etika pelayanan di sekolah, maka justru menjadi lupa bagaimana itu etika pelayanan. Semakin banyak orang GPdI tak lagi memiliki moral dan sikap hormat terhadap orang tua hanya karena konflik kepentingan mengenai jabatan di organisasi dan sikap sektarianisme yang merusak “*diginity*” Pantekosta.

Berbeda dengan gereja arus utama yang ada di Indonesia, secara khusus di dalam bidang pelayanan sosial gereja di tengah-tengah persoalan yang dialami oleh masyarakat, tampaknya GPdI masih harus meningkatkan upaya untuk itu secara nasional lebih sistematis. Memang, selama ini, ada kesan publik jika GPdI terlalu fokus pada pelayanan pastoral ke dalam jemaat internal. Antara lain dengan melakukan kebaktian-kebaktian atau ibadah-ibadah di berbagai tempat yang memungkinkan. Salah satunya bisa terbaca dari tulisan Pdt. A.H. Mandey yang pernah menjadi Ketua Umum selama 32 tahun di GPdI yaitu sejak tahun 1980 hingga 2012. Ia menjelaskan agar GPdI selalu mengarahkan seluruh warga jemaat untuk terlibat aktif dalam pelayanan gerejawi demi mencapai pertumbuhan gereja. Pengajaran yang ada di dalam khotbah-khotbah gereja setiap minggu masih selalu untuk mengarahkan seluruh warga jemaat untuk terlibat aktif dalam pelayanan gerejawi.<sup>28</sup> Ajarannya memang masih selalu fokus akan hal-hal yang terkait dengan ibadah gereja. Raden Gideon Sutrisno sebagai salah satu pionir GPdI yang pernah menjabat sebagai Majelis Pusat, pendiri, maupun guru di sekolah Alkitab menjelaskan gereja terorganisasi dengan baik ialah dengan cara berhimpun, berdoa, memuji, memberikan ajaran dan nasehat maupun kesaksian Firman Tuhan, pernyataan karunia-karunia Roh Kudus, berkorban dalam maksud memberikan persembahan atau kolekte, mengadakan perjamuan kasih dan perjamuan kudus yang dilakukan dengan penuh sukacita di dalam satu ruangan gedung.<sup>29</sup> A. H. Mandey sendiri memang memberikan pengakuan jujur dan terbuka tentang orientasi “ke dalam” GPdI, di mana para pendeta jika dibuat perbandingan tetaplah terhitung nomina yang lebih banyak mengajarkan agar jemaat menjadi kuat dengan hadir ke gereja demi tercapainya pertumbuhan gereja.<sup>30</sup>

Terlepas dari pro dan kontra yang bisa diperdebatkan, perlu kiranya untuk mengonstruksi pemahaman akademis. Satu sisi, dari beberapa penjelasan tokoh penting itu, tampaknya GPdI menterjemahkan apa yang dinamakan sebagai ajaran atau sifat sosial gereja untuk meningkatkan persaudaraan selama ini dalam konteks internal jemaat dan gereja sendiri. Boleh dipandang bila GPdI merupakan salah satu gereja yang memiliki keberpihakan sosial tetapi justru memang masih tetap harus diajak agar terlibat aktif dalam praksis pelayanan sosial kemasyarakatan dalam konteks yang lebih luas. Di sisi lain, geronteologi

---

<sup>28</sup> A. H. Mandey, *Kitab Wahyu: Nubuatan Akhir Zaman* (Jakarta: Metanoia, 1999), 1-15.

<sup>29</sup> R. Gideon Sutrisno, *Pelajaran Dasar* (Yogyakarta: Gembala Sidang dan Majelis GPdI Jl. Hayamwuruk 22, 1991), 56.

<sup>30</sup> A. H. Mandey, *Pintu Masih Terbuka* (Pare: Balitbang dan Departemen Literatur Majelis Pusat GPdI, 1998), 114-118.

Pantekosta harus bisa diposisikan sebagai salah satu bukti keterlibatan sosial gereja di arena publik. Orang-orang GPdI bisa juga dikatakan sebagian besar mengabdikan hidup, raga, ekonomi mereka untuk aktif menolong orang-orang tua Indonesia yang sering kali “dibuang” oleh keluarga, agama, masyarakat, bahkan tidak mampu dipelihara oleh negara. Itu misalnya tradisi orang Jepang yang meninggalkan orang tua di tempat terpencil masih hidup dan sehat masih berlaku sebagai satu tradisi hidup “aneh” di masyarakat tertentu di sana.<sup>31</sup> Itu adalah praksis *geronticide* sebagai tradisi tua.<sup>32</sup> Di Jepang itu adalah *Ubasute* artinya meninggalkan wanita tua, juga disebut *Obasute*, dan kadang-kadang *Oyasute*, yakni meninggalkan orang tua sebagai praktik yang juga ada yang menyebut dengan *senisida* dalam mitos di Jepang. Kerabat yang lemah atau lanjut usia dibawa ke gunung, atau tempat lain, tempat terpencil dan ditinggalkan di sana (**gambar 4**) untuk mati. Ini cerita rakyat berasal dari mitologi Buddha India, meskipun merupakan subjek legenda leluhur namun semakin disadari tidak lagi menjadi kebiasaan umum.<sup>33</sup>



Gambar 4. Tradisi *Geronticide* Jepang

Dua hal tersebut, yakni pro dan kontra di atas tak ada salahnya dipublikasikan untuk memperlihatkan pelayanan nyata kepada masyarakat sebagai diakonia sosial dalam berbagai wujud sesuai dengan zonasi masing-masing pendeta yang ada. Dapat dikatakan, gereja setidaknya tampak keikutseraannya untuk aktif melibatkan diri dalam membantu kehidupan sosial yang bermasalah di sekitarnya. Ternyata, sesuai dengan pengamatan dari Tabita Kartika Christiani, Ph.D, pakar pendidikan Kristen dari Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, justru dalam kenyataan yang lebih luas, malah pendidikan Kristen di Indonesia memang dilakukan di gereja, keluarga, dan sekolah. Tetapi, harus diakui bahwa sampai saat ini pendidikan Kristen tetap ada di balik tembok

---

<sup>31</sup> South China Morning Post, “Japanese Tradition of Abandoning Elderly in Remote Spot Is Alive and Well,” *Nzherald.Co.Nz: Home: World*.

<sup>32</sup> Charles Hughes Alexander Leighton, “Notes on Eskimo Patterns of Suicide,” *Southwestern Journal of Anthropology* 11, no. 4 (1995): 327.

<sup>33</sup> Japan, *An Illustrated Encyclopedia* (Tokyo: Kodansha, 1993), 1121.

yang di dalamnya hanya berisi ajaran Kristen.<sup>34</sup> Meskipun diakonia sebagai satu panggilan pelayanan sosial gereja sangat terkenal dalam salah satu dari trifungsi gereja, (di samping dua hal lainnya yakni koinonia yang berarti persekutuan atau kelompok, dan marturia yang berarti kesaksian atau pemikiran), tetapi pelaksanaannya di masyarakat yang lebih luas semakin banyak ditunggu. Setidaknya, suara gerontologi Pantekosta yang ditampilkan di sini ialah data yang tidak bisa diabaikan. Di masa-masa di mana persoalan sosial di masyarakat semakin pelik, panggilan sosial di ranah umum bagian dari tri fungsi tersebut banyak dikritik orang, Pantekosta sejatinya tidak tinggal diam.

## KESIMPULAN

Geronteologi Pantekosta ialah tanggung jawab sosial kepada manusia lanjut usia, yang tepat dilihat sebagai salah satu cara gereja untuk hadir di arena publik dalam memanusiaikan orang dewasa. Pelayanan sosial Pantekosta terhadap manula memang harus diakui, mungkin saja orang GPdI tidak pernah mengetahui konsep-konsep teoritis apa itu geronteologi secara ilmu yang sulit-sulit, tetapi justru dalam keseharian pelayanan yang dilakukan telah menjalankan praksis yang berdaya guna publik. Dari analisis tulisan ini tampak jelas sulitnya untuk menegasikan orang GPdI merefleksikan transformasi sosial sebagai salah satu cara dalam membantu orang dewasa tua manula menghidupi masa tua. Di sana ada kegigihan diakonis sosial, dan pengorbanan diri dan keluarga sendiri dari para pendeta GPdI. Mereka terpanggil untuk mengembangkan tanggung jawab sosial masyarakat di lingkungan di mana mereka melayani, meskipun belum bisa dikatakan telah menjadi gerakan nasional. Jika ada yang melihat Pantekosta lebih banyak drama, sangat disayangkan bila tidak menyadari apa yang dilakukan oleh orang-orang GPdI selama ini tak lagi dalam kerangkeng pelayanan teologis menggereja di bidang kerohanian secara eklesiologis. Geronteologi Pantekosta harus dilihat sebagai tanggung jawab sosial terhadap orang dewasa berbasis gereja oleh karena Kristus maupun kepada sesama manusia demi hidup bermartabat.

## REFERENSI

- Alexander Leighton, Charles Hughes. "Notes on Eskimo Patterns of Suicide." *Southwestern Journal of Anthropology* 11, no. 4 (1995): 327.
- Association, American Psychological. *Publication Manual of the American Psychological Association Seventh Edition*. Washington, D. C.: American Psychological Association, 2020.
- Association, American Sociological. *American Sociological Association ASA Style Guide Seventh Edition*. Washington, D.C.: American Sociological Association,

---

<sup>34</sup> Tabita Kartika Christiani, "Christian Education in a Diverse Society," in *Social Ethics in Inter-Religious Interaction*, ed. Ferry Muhammadiyah Siregar Nina Mariani Noor (Geneva, Switzerland: Globethics.net International Secretariat, 2015), 61–75.

2022.

- Christiani, Tabita Kartika. "Christian Education in a Diverse Society." In *Social Ethics in Inter-Religious Interaction*, edited by Ferry Muhammadsyah Siregar Nina Mariani Noor, 61–75. Geneva, Switzerland: Globethics.net International Secretariat, 2015.
- D Widiyastuti, Heni Ermawati. "The Availability of Social Space in The Urban Yogyakarta, The Case Study of Umbulharjo District." In *The 3rd Environmental Resources Management in Global Region, 451, IOP Conference Series: Earth and Environmental Science 012103*, 1–8. Yogyakarta: IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 2020.
- Fiona Gabbert, Lorraine Hope, Kirk Luther, Gordon Wright, Magdalene Ng, Gavin Oxburgh. "Exploring the Use of Rapport in Professional Information-Gathering Contexts by Systematically Mapping the Evidence Base." *Applied Cognitive Psychology* 35, no. 2 (2021): 329–341.
- Gregory A. Hinrichsen, Kathryn G. Kietzman et., All. "Influencing Public Policy to Improve the Lives of Older Americans." *The Gerontologist* 50, no. 6 (2010): 735–743.
- Indonesia, Majelis Pusat Gereja Pantekosta di. *Buku Materi & Laporan Kerja Mubir XXXIII GPdI The Trans Luxury Hotel Bandung 28-30 Maret 2017*. Bandung, 2017.
- Japan. *An Illustrated Encyclopedia*. Tokyo: Kodansha, 1993.
- Johns, Cheryl Bridges. *Pentecostal Formation: A Pedagogy Among the Oppressed*. Eugene, OR: Wipf and Stock, 2010.
- Kenneth Rockwood, Roy A. Fox, Paul Stolee, Duncan Robertson, B. Lynn Beattie. "Frailty in Elderly People: An Evolving Concept." *Canadian Medical Association Journal* 150, no. 4 (1994): 489–495.
- Keparakan, Admin Kelurahan. "Penyerahan Dana ASLUT Kepada Warga Keparakan." *Kelurahan Keparakan: Artikel*.
- Kohei Suzuki, Brian Dollery, Michael Kortt. "Addressing Loneliness and Social Isolation Amongst Elderly People through Local Co-Production in Japan." *Social Policy Administration* 5, no. 4 (2021): 674–686.
- L.P. Fried, C.M. Tangen, J. Waltson, A.B. Newman, C. Hirsch, J. Gottdienier. "Frailty in Older Adult: Evidence for a Phenotype." *Journal of Gerontology: Medical Science* 56, no. 3 (2001): 146–157.
- Laure Brimbal, Christian Meissner, Steven Kleinman, Erik Phillips, Dominick Atkinson, Rachel Dianiska, Jesse Rothweiler, Simon Oleszkiewicz, Matthew Jones. "Evaluating the Benefits of a Rapport-Based Approach to Investigative Interviews: A Training Study with Law Enforcement Investigators." *Law Hum Behav* 45, no. 1 (2021): 55–67.
- Majelis Pusat Gereja Pantekosta di Indonesia. *Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Gereja Pantekosta Di Indonesia*. Jakarta: Majelis Pusat Gereja

- Pantekosta di Indonesia, 2000.
- Malino, Lily. "Bethel Temple Seattle Sebagai Pusat Utusan Injil." In *80 Tahun GPdI (1921-2001) Menyongsong Tuaian Global*, edited by Danny Roemokoj, 26–27. Pare: Majelis Pusat Gereja Pantekosta di Indonesia, 2001.
- Mandey, A. H. *Kitab Wahyu: Nubuatan Akhir Zaman*. Jakarta: Metanoia, 1999.
- — —. *Pintu Masih Terbuka*. Pare: Balitbang dan Departemen Literatur Majelis Pusat GPdI, 1998.
- Manurung, Kosma. "Rekonstruksi Karya Pneumatologis Dalam Bingkai Aktivisme Sosial." *Dunamis* 7, no. 2 (2023): 943–954.
- — —. "Studi Analisis Kontekstual Ajaran Karunia Nubuat Rasul Paulus Sebagai Dasar Evaluasi Kritis Terhadap Fenomena Bernubuat Di Gereja Beraliran Karismatik." *Dunamis* 4, no. 1 (2019): 37–54.
- Ministry, Tim Multimedia Elohim Youth. "Hormatilah Orang Tuamu." *Elohim Church Renungan Pemuda Remaja*.
- Post, South China Morning. "Japanese Tradition of Abandoning Elderly in Remote Spot Is Alive and Well." *Nzherald.Co.Nz: Home: World*.
- Reed, David A. *Oneness Pentecostalism: Problems and Possibilities for Pentecostal Theology, A Paper Presented at the Theology Stream Orlando '95, Congress on the Holy Spirit and World Evangelization, Orlando, Florida July 26-29, 1995*. Orlando, FL, 1995.
- Robins, Roger G. "Introduction to 'Current Trajectories in Global Pentecostalism: Culture, Social Engagement, and Change.'" In *Current Trajectories in Global Pentecostalism: Culture, Social Engagement, and Change*, edited by Roger G. Robins, 1–10. Basel, Switzerland: MDPI, 2019.
- Sutrisno, R. Gideon. *Pelajaran Dasar*. Yogyakarta: Gembala Sidang dan Majelis GPdI Jl. Hayamwuruk 22, 1991.
- Tambunan, Elia. *Interview Lewat Inbox Messenger FaceBook Dengan Pendeta Yason Marbun Dari Bandungan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, Rabu, 3 November 2022* (2022).
- — —. *Interview Lewat WhatApps Dengan Pendeta Sudiarjo Purba Dari Bengkulu, (Juga, Saat Ini Purba Adalah Mahasiswa Magister Pendidikan Di Universitas Kristen Indonesia, Jakarta), Senin, 1 November 2021* (2021).
- — —. *Inteview Lewat Inbox Messenger FaceBook Dengan Ibu Pendeta Ivonne Vonny Sundalangi, Selasa, 2 November 2021, (2021)*.
- — —. *Komentar FaceBook Oleh Ibu Pendeta Ivonne Vonny Sundalangi, Selasa, 2 November 2021* (2021).
- — —. *Sejarah Sosial Pantekostalisme: Pionir, Dan Konteks Seabad GPdI Dalam Studi Global*. Jakarta: BPK gunung mulia, 2021.

- Teresa E. Seeman, Dana M. Miller-Martinez, Sharon Stein Merkin, Margie E. Lachman, Patricia A. Tun, Arun S. Karlamangla. "Histories of Social Engagement and Adult Cognition: Midlife in the U.S. Study." *The Journals of Gerontology* 66, no. 1 (2011): 141–151.
- Turabian, Kate L. *A Manual for Writers of Research Papers, Theses, and Dissertations Chicago Style for Students and Researchers 9th Edition, Revised by Wayne C. Booth, Gregory G. Colomb, Joseph M. Williams, Joseph Bizup, William T. FitzGerald.* Chicago and London: The University of Chicago Press, 2018.
- Wei Zhang, Lin Liu, XinQi Dong. "Social Engagement and Sense of Loneliness and Hopelessness: Findings From the PINE Study." *Gerontology and Geriatric Medicine* 4, no. 1–8 (2023).